

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri setiap individu.

Potensi yang ada pada diri setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara merupakan hal penting yang harus dikembangkan. Pengembangan potensi di masyarakat, bangsa dan negara diawali dengan pengembangan potensi pada setiap individu. Untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam setiap individu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu mempersatukan setiap individu tersebut. Dalam sistem inilah setiap individu saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan. Sistem tersebut merupakan sebuah kegiatan sosial yang disebut komunikasi atau berbicara yang merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensinya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dikuasai oleh seluruh siswa pada semua jenjang pendidikan. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan, bahkan dalam praktiknya

keempat keterampilan itu sangat erat kaitannya satu sama lain. Ketika kita berbicara, pada saat yang sama kita juga sedang menyimak. Demikian pula ketika kita akan berbicara mengenai sesuatu pastilah kita terlebih dahulu harus menyimak dan membaca materi yang berhubungan dengan pokok pembicaraan kita. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, hingga belajar membaca dan menulis. Siswa dapat dikatakan terampil berbahasa jika telah menguasai keempat aspek tersebut dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Berbicara merupakan salah satu komponen dasar yang paling penting dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan melalui berbicara, setiap manusia dapat berkomunikasi secara normal dengan manusia lain. Melalui berbicara juga, setiap orang dapat mengungkapkan apa yang dia pikirkan, rasakan, alami, inginkan, dan masih banyak lagi. Kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Kemampuan seseorang dalam berbicara tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam mengeluarkan kata-kata, namun dilihat juga dari keterampilannya dalam menyampaikan kata-kata tersebut. Sebuah komponen komunikasi lisan yang efektif adalah pragmatika, yakni konvensi-konvensi sosial yang mengarahkan interaksi lisan yang tepat dengan orang lain. Pragmatika mencakup peraturan-peraturan mengenai etiket, bergantian berbicara dalam suatu percakapan, berpamitan bila hendak pergi, strategi-strategi mengawali dan

mengakhiri percakapan, mengubah subjek pembicaraan, menceritakan kisah, dan berdebat secara efektif.

Dengan demikian, maka kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Dari uraian di atas, diketahui betapa pentingnya kemampuan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pengajaran kemampuan berbicara kepada siswa perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki kemampuan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya kepada individu lain.

Menurut hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan penulis dengan guru kelas V SD Negeri 060796 Medan Area, masih ditemukan banyak siswa yang kurang terampil dalam berbicara khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan dokumentasi awal yang dilakukan di SD Negeri 060796 Medan Area pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V diperoleh data hasil nilai ulangan yang belum memuaskan. Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70, dimana dengan KKM tersebut siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa dapat mencapai nilai 70 atau lebih.

Tabel 1.1

Data Nilai Ulangan MID Semester Siswa Kelas V SD Negeri 060796 Medan Area Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
V A	21	00-69	70	17	80,95 %	Belum Tuntas
		≥ 70		4	19,04 %	Tuntas

Sumber : Dokumentasi Guru Kelas V di SD Negeri 060796 Medan Area

Dari data nilai ulangan MID Semester siswa kelas V A SD Negeri 060796 Medan Area pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan bahwa dari 21 orang siswa, hanya 4 orang siswa (19,05%) yang tuntas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, 17 orang siswa (80,95%) mendapatkan nilai belum tuntas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemudian berdasarkan fakta yang ada dari 21 orang siswa, 16 orang siswa (76,20%) kurang terampil dalam berbicara dan hanya 5 orang siswa (23,80%) yang terampil dalam berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa cenderung diam dan tidak berkomentar terhadap materi yang sedang dipelajari, akibatnya siswa tidak aktif dan bersemangat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tentunya kurang memuaskan karena mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang harus dimengerti dan dikuasai oleh setiap siswa.

Menurut pengamatan yang dilakukan, beberapa orang guru di SD Negeri 060796 Medan Area pada saat akan membahas materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang mengomentari permasalahan faktual, langsung memberikan tugas kepada siswa untuk membaca atau memahami suatu masalah, kemudian siswa diminta untuk berkomentar di depan kelas secara bergantian. Sehingga siswa cenderung memberikan komentar tersebut dengan asal-asalan dan hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Secara umum salah satu penyebab anak kurang terampil dalam berbicara yaitu karena strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Keadaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri 060796 Medan Area pada tahun 2017-2018, untuk mengatasi

kesulitan guru dalam membelajarkan siswa agar mempunyai kemampuan berbicara dan berani mengungkapkan pendapatnya serta dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Penggunaan model yang tepat dalam suatu pembelajaran dapat mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar sehingga apa yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran akan maksimal dalam konsep dan makna pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak cukup dengan hanya menggunakan model pembelajaran ceramah saja. Oleh sebab itu diperlukan model yang lain. Model yang dapat menstimulasi siswa untuk menjadi aktif dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan gagasan ataupun perasaannya. Model yang mampu menyesuaikan dengan kemampuan berbicara siswa, siswa harus mengalami sendiri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk membiasakan siswa terampil berbicara dan melafalkan. Salah satu model yang bisa digunakan untuk mengasah kemampuan berbicara siswa adalah model pembelajaran *time token*.

Model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kupon berbicara sebagai alat untuk mengatur waktu berbicara setiap siswa. Setiap siswa memiliki 2 kupon berbicara, setiap kupon memiliki waktu berbicara selama 30 detik. Siswa yang akan berbicara harus memberikan 1 kupon terlebih dahulu kepada guru. Siswa harus bergantian berbicara dengan temannya, hingga semua mendapat giliran. Siswa yang tidak memiliki kupon lagi (habis) berarti tidak dapat berbicara lagi, tetapi siswa yang masih memiliki kupon harus

berbicara lagi. Dengan cara ini tidak akan ada siswa yang mendominasi pembicaraan dan tidak akan ada juga yang diam sama sekali.

Salah satu dari jenis model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena model pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa untuk berbicara, sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti sangat tertarik untuk memperbaiki suasana kelas agar lebih aktif dan bersemangat. Maka atas dasar latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 060796 Medan Area T.A 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa sangat rendah dalam berbicara mengungkapkan pendapat.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.
3. Model pembelajaran dan strategi yang digunakan guru kurang memberdayakan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
4. Siswa masih kurang aktif dan bersemangat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “**Keterampilan Berbicara, Penggunaan Model Pembelajaran Time Token, Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Materi Pokok Persoalan Faktual, Siswa Kelas V SD Negeri 060796 Medan Area**”.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**apakah dengan penggunaan model pembelajaran time token dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 060796 Medan Area ?**”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SD kelas V dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token di SDN 060796 Medan Area.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perorangan maupun institusi di bawah ini, yaitu :

1. Bagi siswa
 - a) Menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *time token*.
 - b) Agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta pikirannya dalam berbicara.

2. Bagi guru

- a) Sebagai bahan masukan bahwa penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa mengeluarkan pendapat.

3. Bagi sekolah

- a) Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah khususnya keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.
- b) Sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

4. Bagi penulis

- a) Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.
- b) Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta meningkatkan profesionalisme untuk calon guru dimasa yang akan datang.
- c) Untuk memenuhi persyaratan menjadi sarjana S1 PGSD FIP Unimed.

5. Bagi peneliti lain

- a) Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.